**Penggunaan *Keigo* dalam Konsep *Uchi-Soto***

**(Analisis Pada Drama Jepang *Kaseifu No Mita* Karya Kazuhiko Yukawa)**

**Oleh : Hadra Fi Kharisma1**

**Anggota : 1. Nana Rahayu2**

**2. Arza Aibonotika3[[1]](#footnote-1)**

**Email :** [**dhrafee\_cew\_cute@ymail.com**](mailto:dhrafee_cew_cute@ymail.com) **No. Hp : 085271446070**

**ABSTRACT**

*This study analyzes about the use of keigo in the concept of uchi-soto appearing on Japanese drama titled conversation Kaseifu No Mita by Kazuhiko Yukawa, which aims to identify and understand more about the situation and use keigo based on the concept of uchi-soto in daily conversation so that no more errors in use it in daily conversation, especially for Japanese learners at the University of Riau.*

*The methods that are used in this research is descriptive and data analysis. In analyzing the data, the writer analyzes the use Keigo based uchi-soto situation of the conversation. This study shows that the results of the Japanese people differentiate the attitudes because of awareness of the acts, behave and conduct limitation that committed by a person towards his/ her partner in a conversation by adjusting kinds of language / Japanese politeness level (keigo).*

***Keywords:******analysis, sosioliguistic, keigo, concepts, uchi-soto.***

**I. PENDAHULUAN**

Masyarakat Jepang mengutamakan pola hidup kebersamaan. Saling menghormati sesama merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat Jepang. Oleh karena itu terbentuklah konsep *uchi soto. Uchi* adalah diri kita sendiri dan orang-orang yang berada dalam kelompok yang sama (keluarga, rekan satu perusahaan, orang yang masuk kelompok sendiri), sedangkan *soto* adalah orang-orang yang berada diluar kelompok (orang yang tidak akrab, rekan dari perusahaan lain, orang yang termasuk kelompok lain). Konsep ini sangat penting untuk kita mengerti dan diperhatikan, karena apabila kita tidak mengerti tentang konsep ini, akan terjadi kesalahpahaman pada saat menggunakan bahasa Jepang.

Pada umumnya, secara sadar maupun tidak, orang Jepang akan melakukan pembedaan antara orang dalam (*uchi*) dan orang luar (*soto*) dalam berinteraksi sosial. Pembedaan *uchi-soto* ini adalah satu fenomena sosial dan merupakan konsep penting dalam menelaah prilaku orang Jepang, termasuk prilaku berbahasa. Pembedaan *uchi-soto* dalam bahasa adalah wilayah kajian sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (2008), sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur.

Masyarakat Jepang sangat mengandalkan norma adat istiadat sosial yang berbeda dari kebanyakan adat istiadat masyarakat barat. Pada kebanyakan masyarakat, ideologi menyiratkan bahwa keunikan individu sangatlah diperlukan sebagai konsep sosial. Di Jepang, keunikanan dari individualitas berlawanan terhadap pandangan Jepang dari masyarakat kolektivitas, yang mana kepentingan kelompok ditinjau lebih penting dari pada kepentingan individu. Orang-orang sangat sensitif terhadap penggunaan bahasa didalam lingkungannya. Bahasa merupakan alat untuk mempromosikan identitas kebudayaan.

Konsep *uchi-soto* akan membawa kita pada pemahaman untuk menggunakan ungkapan penghormatan *(keigo).* Ungkapan penghormatan adalah ungkapan-ungkapan yang terbentuk berdasarkan macam-macam hubungan yang ada diantara orang yang menjadi topik pembicaraan oleh penutur dan mitra tutur. Selain itu ungkapan penghormatan merupakan ungkapan formalitas untuk menerangkan hubungan yang terjalin antara orang-orang tersebut. Secara budaya, *keigo* merupakan salah satu budaya Jepang yang menjadi ciri khas bangsa Jepang. *Keigo* dalam bahasa Jepang secara umum terbagi dalam empat bentuk, yaitu *sonkeigo* (bahasa untuk meninggikan orang lain), *kenjougo* (bahasa untuk merendahkan diri sendiri), *teineigo* (bahasa sopan standar yang di akhiri dengan *~masu* dan *~desu*), dan *bikago* (bentuk yang memperindah bahasa yang digunakan oleh seseorang.

Penggunaan *keigo* tentunya diekspresikan oleh masyarakat dari latar belakang dan dalam situasi yang berbeda. Pemahaman akan situasi yang salah dapat menimbulkan dampak yang buruk.

Perhatikan contoh berikut:

1. 昼ごはんを食べましょう。

*Hiru gohan wo tabemashoo.*

Mari kita makan siang !

1. おさきにご飯をいただきました。

Osaki ni gohan wo itadakimashita.

Saya sudah makan duluan.

1. 何を召し上がりますか。

*Nani wo meshiagarimasuka.*

Mau makan apa ?

Di dalam bahasa Indonesia kata ‘makan’ dipakai dalam situasi apapun, dimanapun, kapanpun, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, atau siapa orang yang dibicarakan. Tetapi di dalam bahasa Jepang, kata-kata atau bahasa dipakai dengan melihat konteks tuturan seperti contoh diatas, sehingga hanya untuk kata yang menunjukkan aktivitas “makan” dapat dipakai beberapa verba seperti pada contoh kalimat-kalimat diatas, yaitu *taberu, itadaku* dan *meshiagaru*.

Berdasarkan latar belakang di ataslah penulis tertarik untuk meneliti tentang  **Penggunaan *Keigo* dalam Konsep *Uchi–Soto*.** Penelitian ini difokuskan hanya pada ragam atau tingakatan bahasa (*keigo*) dalam konsep *uchi-soto* yang digunakan pada percakapan sehari-hari dalam drama Jepang berjudul *Kaseifu No Mita* karya Kazuhiko Yukawa.

**II. METODOLOGI PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret 2013 hingga selesai. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:48). Metode ini adalah metode dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan, atau menyusun data, menganalisis dan menyimpulkan hasil analisis. Tujuan dari metode ini adalah memaparkan sesuatu berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang terjadi pada penutur bahasa, sehingga hasil dari penelitian ini berupa potret, paparan seperti apa adanya.

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah pengolahan data yaitu; menonton secara keseluruhan drama *Kaseifu No Mita,* mencari situasi *uchi soto*, mencatat kalimat-kalimat dan peristiwa yang berhubungan dengan masalah, mencari data dan sumber pustaka yang berhubungan dengan masalah tersebut, kemudian menyimpulkan hasil analisa.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Contoh 1

Penggunaaan Kata *Otomodachi* 「おともだち」 *, Odenwa* 「おでんわ」*, Osshaimasu*「おっしゃいます」

*(Kaseifu No Mita, Episode 2, 00.15.15)*

Situasi:

Keempat anak Asuda berkumpul diruang keluarga. Yui dan Kii sedang belajar membuat origami, kaito tengah membaca buku pelajarannya dan Kakeru sedang asyik mengangkat barbel disebelah Kaito, tiba-tiba telepon di rumah keluarga Asuda berdering. Mita yang sedang sibuk menyiapkan makan malam didapur segera mengangkat telepon tersebut. Ternyata telepon dari Furuta, teman sekolah Kaito.Mita memanggil Kaito, tetapi Kaito tidak ingin mengangkat telepon itu. Kaito memerintahkan Mita agar mengatakan pada Furuta bahwa ia tidak di rumah.

Peristiwa Tutur:

Mita : かいとさん、お友達からお電話です。

*Kaito san, otomodachi kara odenwa desu.*

Kaito, teman dari telepon adalah.

Kaito, ini ada temanmu yang menelpon.

Kaito : えっ、だれ。

*Ett, dare ?*

Ha, siapa?

Ha, siapa?

Mita : ふるたさんってかけです。

*Furuta san tte kake desu.*

Furuta (P) telepon adalah.

Telepon dari Furuta.

Kaito : えっ、いないいって-てよ。

*Ett, inaitte-te yo.* (terlihat gugup)

Ha, tidak ada katakan.

Ha, katakan padanya aku tidak ada. (terlihat gugup)

Mita : 『いないいっていてよ』とおっしゃいます。

*“Inai itte itte yo” to osshaimasu.*

“Tidak ada katakan” dengan berkata.

“katakan padanya aku tidak ada” begitu katanya.

Analisis:

Pada contoh 1, ragam bahasa yang digunakan oleh penutur adalah ragam hormat *sonkeigo* khusus, yaitu pada kata *osshaimasu*. Bentuk *teineigo* dari kata *osshaimasu* adalah *iimasu* dan bentuk kamusnya adalah *iu*, yang berarti ‘berkata, bilang, ngomong’ (Matsuura Kenji, Hal: 351), sehingga apabila kalimat “‘*inaitte itte yo’ to osshaimasu”* diterjemahkan menjadi “‘katakan padanya aku tidak ada’, begitu katanya”. Penggunaan kata *o-tomodachi* dan *o-denwa* juga termasuk dalam ragam *sonkeigo*, yaitu pola prefiks *o* atau *go* ditambah kata benda. Dalam kamus Matsuura Kenji, *tomodachi* berarti ‘teman, kawan, sahabat’ (hal: 1091), dan *denwa* berarti ‘telepon’ (hal: 143). Kata teman dan telepon termasuk dalam klarifikasi kata benda, sehingga penambahan prefiks *o* merubah kedua kata ini menjadi ragam hormat.

Tempat berlangsungnya peristiwa tutur di atas adalah di sebuah rumah yaitu kediaman keluarga Asuda. Rumah bukanlah tempat yang formal karena rumah adalah tempat berkumpul dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga *(uchi)*. Penutur adalah Mita, seorang pengurus rumah tangga yang disewa oleh keluarga Asuda. Mita baru beberapa hari bekerja di kediaman keluarga Asuda, sehingga belum ada hubungan kedekatan atau keakraban yang terjalin antara Mita dengan keluarga Asuda. Hubungan yang terjalin saat ini hanya sebatas hubungan kerja antara pembantu dengan majikan.

Dalam peristiwa tutur di atas, Mita menggunakan kata *o-tomodachi* dan *o-denwa* karena ingin menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya yaitu Kaito bahwa yang menelepon adalah temannya. Penggunaan kata *o-tomodachi* dan *o-denwa* ini untuk menghormati Kaito sebagai majikan yang berstatus lebih tinggi dari Mita, dan saat menjawab telepon, Mita menggunakan kata *osshaimasu* terhadap Furuta yang juga menjadi lawan tuturnya untuk tetap menjaga kehormatan Keluarga Asuda terutama Kaito sebagai anak majikannya dan untuk menunjukkan perasaan meninggikan status dan derajat Kaito sebagai majikan yang dihormatinya yang menjadi pihak yang sedang dibicarakan.

Furuta adalah *soto* bagi Mita dan keluarga Asuda, terutama bagi Kaito. Hubungan yang terjalin antara Kaito dan Furuta di sekolah hanya sebatas teman sekelas biasa.Tidak ada keakraban yang terjalin diantara mereka, bahkan Kaito tidak mengganggap Furuta sebagai temannya, karena di sekolah Furuta dikenal sebagai anak yang jahat dan nakal. Bagi Mita sebagai penutur, Furuta adalah seorang anak laki-laki yang diperkirakan berumur 12 tahun yang tidak dikenalnya. Sehingga dapat dianalisis penggunaan ragam *sonkeigo* terhadap Furuta untuk menimbulkan efek formal sebagai sopan santun dalam berkomunikasi.

Dilihat dari konsep *uchi-soto*, dalam keluarga Asuda, Mita adalah *soto*, *soto* yang status sosialnya lebih rendah dibanding keluarga Asuda, walaupun secara usia Mita jauh lebih tua dari anak-anak Asuda, dan Mita pun menganggap keluarga Asuda sebagai *soto* nya yang wajib dihormati, dilayani, dan diperlakukan dengan sangat hormat dan sopan. Kaito merupakan salah seorang anak laki-laki dalam keluarga Asuda. Dalam situasi ini hubungan yang terjalin antara Mita dan Kaito sangatlah berpengaruh dalam peristiwa tutur di atas, karena dilihat dari segi usia, Kaito yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dapat diperkirakan berumur 10 tahun, sedangkan Mita diperkirakan berumur 35 tahun, sehingga faktor utama penggunaan *keigo* pada peristiwa tutur ini adalah hubungan antar penutur dan pihak yang menjadi pembicaraan.

Contoh 2

Penggunaan Kata *Mairimasu* 「まいります」

*(Kaseifu No Mita, Episode 1, 00.05.50)*

Situasi:

Ungkapan ini terjadi ketika Mita san pertama kali datang kerumah keluarga Asuda. Ia datang karena akan bekerja dirumah keluarga Asuda sebagai pengurus atau pembantu rumah tangga. Ia masuk dan berdiri di dalam *genkan* dan mengenalkan dirinya pada Asuda dan Kii yang membukakan pintu.

Peristiwa Tutur:

Mita : 家政婦のミタです。はるみ家政しょかいじょからまいりました。

*Kaseifu no Mita desu. Harumi kaseifu shokaijo kara mairimashita.*

Pengurus rumah tangga (P) Mita adalah.Arumi pengurus rumah tangga memperkenalkan dari datang.

Saya Mita, pengurus rumah tangga. Saya datang dari perusahaaan pengurus rumah tangga Arumi.

Asuda : えっ、ああ、どうも。

*Et, Aa, doumo*.

Oh, banyak.

Ya, terimakasih.

Analisis:

Pada contoh ini, tempat berlangsungnya peristiwa tutur adalah di *genkan* atau pintu masuk kediaman keluarga lawan tutur.*Genkan* adalah ruang pembatas antara bagian dalam rumah *(uchi)* dengan bagian luar rumah *(soto).* Dengan kata lain *genkan* merupakan tempat yang formal sehingga bentuk tindak tutur yang digunakan adalah bentuk sopan dan hormat.

Dalam peristiwa tutur ini penutur adalah Mita, seorang perempuan yang diperkirakan berumur 35 tahun yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dari perusahaan Harumi salah satu perusahaan penyalur pembantu/ pengurus rumah tangga di Jepang, dan lawan tuturnya adalah Keiichi Asuda seorang laki-laki pemilik rumah yang merupakan kepala rumah tangga yang diperkirakan berumur 38 tahun yang menyewa jasa Mita sebagai pembantu untuk mengurus rumah dan mengurus anak-anak Asuda.

Pertemuan antara Mita dan Asuda ini adalah pertemuan pertama.Mita datang untuk bekerja di rumah keluarga Asuda. Sebelumnya, mereka tidak pernah bertemu dan tidak saling mengenal, sehingga tidak ada kedekatan atau keakraban yang terjalin diantara mereka untuk saat ini. Bekerja di rumah keluarga Asuda dan mengurus segala kebutuhan dan keperluan anak-anak Asuda mulai dari jam 7 pagi hingga jam 9 malam, tidak membuat Mita menjadi *uchi* dalam keluarga ini, Mita tetaplah *soto* bagi keluarga Asuda dan keluarga Asuda pun menjadi *soto* di dalam diri Mita. Mita tidak pernah ikut campur dalam pembicaraan atau masalah apapun yang terjadi dalam keluarga Asuda, ia hanya akan melaksanakan tugas sebagai pembantu rumah tangga sesuai dengan perintah majikannya.

Ketika Mita memperkenalkan diri kepada Asuda yang baru dikenalnya, Mita menggunakan ragam hormat *kenjougo*, pada kata *mairimasu*. Kata *mairimasu* adalah bentuk hormat dari kata *kimasu*, dan bentuk kamus dari kata ini adalah *kuru* yang dalam kamus Matsuura Kenji (hal: 569) memiliki arti “datang”.

Penggunaan ragam *kenjougo* ini pada kalimat *“Harumi kaseifu shokaijo kara mairimashita”* dapat dianalisis bertujuan untuk menyatakan rasa hormat dan menghargai dengan cara merendahkan diri Mita dan perusahaan Harumi tempat asal ia bekerja agar terlihat sopan dihadapan lawan tuturnya yang akan menjadi majikan yang telah menyewa jasanya.

Contoh 3

*Omoimasu, Moraimasu*「おもいます・もらいます」

*(Kaseifu No Mita, Episode 3, 00.20.55)*

Situasi:

Siang itu Yui mendatangi kantor Asuda.Ia ingin menemui Kazama. Ia menunggu di lobi. Tak lama kemudian setelah dipanggil resepsionis Kazama pun turun dan langsung mendekati Yui. Yui langsung mengeluarkan surat terakhir yang ditulis ibunya sebelum bunuh diri. Yui ingin melihatkan surat pada Kazama dan ia ingin tahu bagaimana ekspresi dan pendapat Kazama tentang surat tersebut.

Peristiwa Tutur:

Kazama : 何かよですか。あたしに。

*Nani ka yo desuka.Atashi ni.*

Apa oleh karena itu. saya (P)

Apa, ada perlu apa dengan saya?

Yui : ちょっと見たいもらいたい物があって。

どう思いますか。おしえてもらいませんか。

どう言う気持ちがするか。

お母さんが死んだのあなたのも責任があるんですから。

*Chotto mitai moraitai mono ga atte.*

*Dou iu omoimasuka. Oshiete moraimasenka.*

*Dou iu kimochi ga suru ka.*

*Okaasan ga sinda no anata no sekinin ga arun desukara.*

Sebentar ingin melihatkan benda (P) ada.

Bagaimana mengatakan pendapat.Memberitahu bisakah.

Bagaimana mengatakan perasaan (P) yang terjadi.

Ibu (P) meninggal (P) kamu (P) tanggung jawab (P) ada adalah karena.

Aku mau memperlihatkan sesuatu sebentar.

Apapendapatmu? Bisakah kamu memberitahuku? Aku ingin tahu apa yang kamu rasakan.

Bagaimana perasaanmu dengan semua ini?

Ibuku meninggal karena perbuatanmu!

Analisis:

Pada contoh ini, penutur adalah Yui, anak sulung dalam keluarga Asuda yang diperkirakan berumur 17 tahun. Yui masih berstatus sebagai pelajar, dan lawan tuturnya adalah Kazama Mie, wanita berumur 30 tahun yang bekerja dan menjadi karyawan di perusahaan yang sama dengan Asuda. Yui mengetahui hubungan gelap yang terjalin diantara ayahnya dan Kazama. Walaupun Yui tidak mengenal siapa dan bagaimana Kazama, tetapi Yui sangat marah pada Kazama karena ternyata Kazama lah yang menjadi penyebab ibu Yui bunuh diri. Pertemuan Yui dan Kazama ini adalah pertemuan pertama, sehingga tidak ada kedekatan dan keakraban diantara mereka karena memang sebelumnya mereka tidak saling mengenal dan tidak ada hubungan apa-apa. Maksud kedatangan Yui menemui Kazama adalah untuk memperlihatkan surat terakhir yang ditulis ibunya. Yui ingin melihat ekspresi Kazama ketika membaca surat itu dan Yui juga ingin tahu penjelasan apa yang akan Kazama berikan.

Peristiwa tutur ini terjadi di perusahaan tempat Asuda dan Kazama bekerja. Perusahaan adalah tempat yang formal sehingga pada peristiwa tutur ini Yui menggunakan ragam hormat *teineigo* bentuk terhadap lawan tuturnya, yaitu pada kata *omoimasu* dan *moraimasu*. Bentuk kamus dari kata *omoimasu* adalah *omou* yang berarti “pikir atau kira” (Matsuura Kenji, hal: 765), dan bentuk kamus dari kata *moraimasu* adalah *morau* yang berarti “menerima atau diberi” (Matsuura Kenji, hal: 661).

Penggunaan kata *omoimasu* dan *moraimasu* oleh penutur pada peristiwa tutur di atas dapat dianalisis digunakan sebagai bentuk kesopansantunan terhadap lawan tutursecara langsung karena antara penutur dan lawan tutur tidak saling mengenal dan tidak ada hubungan keakraban.

**IV. KESIMPULAN**

Seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana situasi dan konsep *uchi-soto* ini berpengaruh dalam penggunaan *keigo*, sehingga saat berkomunikasi tidak terjadi kesalahpahaman.

Setelah dilakukan analisis didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Jepang melakukan pembedaan antara orang dalam (*uchi*) dan orang luar (*soto*) dalam berinteraksi sosial. Dengan mempertimbangkan situasi dan konsep *uchi-soto* inilah orang Jepang melakukan pembedaan sikap terhadap lawan bicaranya. Adanya pembedaan sikap ini karena adanya kesadaran tentang batasan bersikap, berprilaku dan bertindak yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan tuturnya dalam sebuah percakapan dengan menyesuaikan ragam bahasa/ tingkat kesopanan bahasa Jepang (*keigo*) yang digunakan. Dalam drama *Kaseifu No Mita*, terdapat tiga klasifikasi *keigo* yang sering muncul, *sonkeigo, kenjougo* dan *teineigo.*

Data dalam penelitian ini diambil dari dorama dan yang berjudul *Kaseifi No Mita* karya Kazuhiko Yukawa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari sumber lain seperti komik, novel, anime atau film karena contoh-contoh katanya lebih bervariasi sehingga pemahaman dalam penggunaan *keigo* berdasarkan situasi dan konsep *uchi-soto* yang dilakukan oleh orang Jepang dapat dipahami bagi pembelajar bahasa asing.

**V. UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Arza Aibonotika selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing II, Ibu Nana Rahayu selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan, tidak lupa pula untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis, dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

**VI. DAFTAR PUSTAKA**

Kazuhiko, Yukawa. 2011. *Kaseifu No Mita*. Japan. NTV.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: RinekaCipta.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Mahsun, M. S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tehnik.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc – Anggota IKAPI

Sudjianto. 2010. *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*. Bekasi. Kesaint Blanc.

Sutedi,Dedi. 2008 .*Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wetzel, Patricia Jean. 1984. *Uchi and Soto (In-Group and Out-Group)*. Cornell University.

Wetzel, Patricia Jean. 2004. *Keigo In Modern Japan (Polite Languange From Meiji To The Present)*. Honolulu. University Of Hawai’i Press.

Tsujimura, Toshiki. 1991. *Nihongo No Rekishi*. Tokyo. Meiji Shoin.

Tsujimura, Toshiki. 1991. *Usage of Honorific*. Tokyo. Meiji Shoin.

Tsujimura, Toshiki. 1992. *Keigo Ronko*. Tokyo. Meiji Shoin.

Hirabayashi, Yoshisuke dan Mayuko, Hama. 1992. *Gaikokujin no Tame no Nihongo*. Mondai Shiriisu.

Kabaya, Hiroshi dkk. 1993. *Politeness Strategies in Cross-Cultural Perspective*. Tokyo. Waseda University.

1. Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

   2 Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

   3 Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau [↑](#footnote-ref-1)